

Fungsi Sosial Sedekah Bumi di Desa Bongso Kulon, Gresik

Fajar Ikhsan Nur'qoid^{1*}, Agus Machfud Fauzi^{2*}

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang, Gayungan Surabaya

²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Ketintang, Gayungan Surabaya

Abstract

Tradition is a set of values and behavior patterns (habits) that are studied and possessed by humans. Trdisi has various aspects of life starting from how to behave, attitudes, beliefs, and the results of typical human activities. The earth alms tradition is a tradition that is often closely related to spirituality and until now it still exists in the village of bongso kulo, Gresik district, in the tradition of the earth alms community with various religions such as Islam, Hinduism, and Christians flocking to this tradition. The research used qualitative methods which were conducted by direct interviews and using the solidarity theory perspective of Emile Durkheim. The purpose of this study is to analyze the tradition of almsgiving as the glue for inter-religious harmony in Bongso Kulon, Gresik Regency. The results of the research found that the earth alms tradition which is held once a year can strengthen harmony between religious communities in the Bongso Kulon community. In the earth alms tradition, there are events such as wayang kulit, dangdut, okol. With that it can build a strong attitude of tolerance, communication, friendship by not differentiating people from one another in terms of their religion.

Key words: *Harmony, Earth alms, Tradition.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri atas suku, etnis, agama, hingga suatu aliran kepercayaan. Semua keragaman yang ada di Indonesia tumbuh berkembang dalam masyarakat hingga memebentuk sebagai masyarakat prural. Sebagai masyarakat majemuk yang memiliki bermacam budaya dengan adanya pranatas khusus dan kegiatan tersebut menjadikan perbedaan yang berfungsi mempertahankan identitas dan integritas sosial masyarakat dalam suatu wilayah . Keragaman yang dimiliki negara Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat di tolak keberadaanya. Namun, ma syarakat mampu menerima bersikap toleran dengan banyaknya budaya yang dimiliki tiap wilayah yang ada di Indonesia hingga sampai saat ini budaya tetap berjalan dan terus ada (Maeyulisari 2020).

Sejak zaman nenek moyang telah mewariskan tatanan sosial, agama dan suku bangsa. Hal itu merupakan kekayaan dalam khasanah yang berdampingan sejalan dengan kehidupan bermasyarakat. Keberagaman kebudayaan di Indonesia yang lengkap dan bervariasi dapat di katakan sebagai keunggulan tersendiri atau bisa di sebut sebagai ciri khas yang menonjol di bandingkan negara lainnya. Tidak hanya itu saja secara sosial, budaya, dan politik masyarakat indonesia mempunyai ukiran sejarah yang amat panjang (Issn 2017). Tradisi suatu kesatuan yang kompleks yang berhubungan dengan seni, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya.

Definisi lain, Tradisi merupakan kebiasaan yang terus diulang pada waktu tertentu yang memiliki hukum adat atau bisa juga tradisi adat saja. Tradisi yang ada dimasyarakat Jawa sangat kental mendarah daging, diturunkan turun - temurun yang di wariskan nenek moyang dan sampai sekarang masih ada dan dipercayai sampai saat ini tidak hanya diwariskan namun juga dijalankan (dilestarikan). Tradisi yang diturunkan pastinya memiliki kandungan berupa nilai, norma sosial, pola tindakan dan menjadikan kebiasaan yang secara tidak langsung berkesinambungan dalam aspek kehidupan sehari-hari. Didalam tradisi juga diatur bagaimana masyarakat berhubungan dengan masyarakat yang lain, bagaimana masyarakat bertindak dalam suatu lingkungan dan kepercayaan masyarakat dengan alam yang lain (Hakim Moh 2013). Sehingga tradisi berkembang menjadikan suatu sistem memiliki pola dan norma sekaligus mengatur adanya sanksi dan pelanggaran apabila dalam penggunaannya ada penyimpangan. Selain itu tradisi yang diturunkan pada masyarakat Jawa dapat diartikan sebagai simbol atau ciri khas dari suatu wilayah.

Tradisi yang di miliki oleh Indonesia tidak jarang beberapa kebudayaan maupun tradisi yang erat hubungannya dengan spiritual. Spiritual dikaitkan dengan keyakinan dan kepercayaan pada kekuatan gaib di alam semesta. Hal ini secara umum erat dengan hubungan sistem upacara keagamaan dan menentukan cara dari unsure dan keyakinan pada alat yang telah digunakan dalam upacara (Andhini 2017). Tradisi spiritual ini bertujuan untuk mempererat kepada para leluhur dan kepada Tuhan YME. Tradisi sendiri erat hubungannya dengan spiritual adalah salah satunya, yaitu Tradisi Sedekah Bumi, dimana sebagai masyarakat Jawa yang harus mengetahui agar tradisi tetap terjaga, tidak punah, dan terlestarikan. Dari banyaknya tradisi yang ada di Indonesia, tradisi sedekah bumi memiliki daya tarik yang unik. Sedekah bumi ini memiliki kesamaan dengan bersih desa.

Sedekah bumi adalah tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang atau para leluhur desa. Zaman dahulu saat masa hindu Budha, kata lain sedekah bumi adalah sedekah laut yang bertujuan bersedekah kepada alam (Mustolehudin 2014). Kini masuk pada masa Islam serta munculnya Sunan Kalijaga sebagai tokoh Islami, dengan begitu tradisi yang dulunya sedekah laut sekarang menjadi sedekah bumi yang bertujuan sebagai rasa hormat kepada para leluhur dan memberi rasa terimakasih dan bentuk syukur kepada Tuhan YME atas dasar telah diberikan rahmat yang luar biasa dan melimpah (Rusdah 2018). Desa Bongso Kulon masih melestarikan tradisi tersebut, selain itu sedekah bumi menjadikan masyarakat Bongso Kulon menjadi akrab satu sama lain pasalnya acara sedekah bumi diadakan tiap satu tahun sekali.

Bongso Kulon adalah salah satu desa yang berada di daerah Kabupaten Gresik. Desa tersebut cukup terkenal dengan hasil buminya yang melimpah seperti perkebunan dan sawah, meskipun Kabupaten Gresik bertempat dengan Kota Surabaya. Oleh karena itu berbagai etnis, suku dan agama beragam, terdapat banyak keyakinan agama di desa

Bongso Kulon namun hal itu tidak diperdebatkan, sedekah bumi yang dijadikan adat tradisi masyarakat Bongso Kulon meskipun berbeda - beda keyakinan namun tetap rukun dalam bermasyarakat.

Menurut (Maiti and Bidinger 1981) hasil penelitian yang ditemukan bahwa, ada yang meletarbelakangi pengikut agama Islam dengan pengikut agama Hindu membangun solidaritas di desa Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik yakni adanya keinginan masyarakat untuk hidup rukun, kesadaran akan kondisi masyarakat yang plural, tertanam rasa kepedulian dan jiwa saling menghargai, kesamaan prinsip hidup berupa gotong royong, dan adanya peran tokoh desa dan tokoh agama desa Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Gresik. Kedua, Bentuk-bentuk solidaritas antara pengikut agama Islam dengan pengikut agama Hindu yaitu saling menghargai serta menjaga ketertiban pada perayaan Hari Besar keagamaan antar umat beragama. Sikap saling menghargai itu juga di buktikan dengan menghadiri hajatan atau undangan antar umat beragama. ketika sedekah bumi adanya kebersamaan dan jiwa toleransi terbangun terhadap warga yang kesusahan, dan gotong royong saat kerja bakti. Sehingga solidaritas yang di bentuk oleh masyarakat Desa Bongso wetan ini bisa mengarah ke solidaritas mekanik, karena di dasarkan pada kesadaran kolektif yang tinggi, kesamaan prinsip hidup berupa gotong royong dan jiwa saling menghargai, yang kental dengan ikatan persaudaraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sikap toleransi pada komunitas masyarakat Kampung Sawah terjadi dalam hubungan antar umat beragama serta dalam aktivitas di lingkungan masyarakat. Pemuka agama dan tokoh masyarakat yang menjadi penasehat di lingkungannya selalu mengingatkan untuk menjaga toleransi. Bagi masyarakat pendatang dihibau untuk mengikuti budaya yang ada di lingkungan tersebut. Seperti, tradisi Sedekah Bumi, forum umat beragama, dan media lokal untuk menyuarakan nilai-nilai toleransi. Dalam melakukan komunikasi antar budaya strategi akomodasi yang dilakukan adalah strategi konvergensi, divergensi, maintenance, dan overaccomodation. Strategi konvergensi lebih banyak dilakukan oleh warga pendatang, dan strategi divergensi lebih banyak dilakukan oleh warga asli Kampung Sawah. Sedangkan kompetensi budaya yang dimiliki adalah pada dimensi pengetahuan, mindfulness, dan kemampuan berinteraksi (Hum, Agus, and Iip 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga macam upaya dalam memperkuat toleransi antar umat beragama Desa Keberagaman baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Pertama, upaya yang dilakukan sejak lama namun terdapat peningkatan yaitu Wirotaman Beriman, tolong - menolong antar umat beragama dan saling berkunjung ketika umat agama lain merayakan hari raya. Kedua, upaya yang sedang dilakukan yaitu berdoa bersama tiga agama secara bergantian dan adanya kirab agung sedekah bumi. Ketiga, upaya yang baru akan dilakukan yaitu Wirotaman Rame dan

Wirotaman Aman serta diskusi yang dilakukan oleh FKUB secara rutin. Selain itu adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antarumat beragama antara lain, adanya warisan dari leluhur yang harus dilestarikan, kesamaan tempat tinggal, adanya peran tokoh sebagai penasehat dan pengontrol sosial, adanya kesadaran tiap masyarakat atas pentingnya toleransi dalam kegiatan bermasyarakat, dan sikap saling menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Keberagaman (Sari 2020).

Dengan demikian, dari fenomena di Desa Bongso Kulon, Kab. Gresik membuat peneliti tertarik ingin membahas "Fungsi Sosial Sedekah Bumi di Desa Bongso Kulon, Gresik". Rumusan penelitian yang akan diteliti bagaimana sedekah bumi sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Desa Bongso Kulon, Kab. Gresik. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis sedekah bumi sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Desa Bongso Kulon, Kab. Gresik.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian yakni dnegan kualitatif karena diharapkan dapat mengetahui makna tradisi sedekah bumi di Desa Bongso Kulon, Kab. Gresik. Pendekatan yang dilakukan adalah bersifat deskriptif. Penyajian data dan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi. Agar dapat mengetahui bagaimana tradisi sedekah bumi sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di desa Bongso Kulon.

Teori yang di gunakan yakni Solidaritas sosial yang dimiliki oleh Emile Durkheim. Durkheim mengemukakan bahwa solidaritas merupakan bentuk kekompakkan pada suatu hubungan individu dan kelompok yang dikarenakan terdapat adanya perasaan percaya dan moral. Selain itu, Durkheim juga menjelaskan bahwa solidaritas terbentuk karena perubahan, yang dapat diartikan sebuah cara perubahan masyarakat bertahan, mengimplementasikan, dan bagaimana masyarakat melihat masyarakat lain sebagai bagian keharmonisan yang utuh (Ritzer 2016).

Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas terdapat dua macam, yaitu organik dan mekanik. Solidaritas organik merupakan ikatan kebersamaan yang dibangun dari sebuah perbedaan. Artinya, perbedaan didasarkan pada kenyataan setiap manusia memiliki tanggung jawab dan pekerjaan yang berbeda-beda. Sedangkan, solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang dibentuk melalui keterlibatan individu dan kelompok dalam kegiatan dan tanggung jawab yang sama. Solidaritas tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis, dan utuh, sehingga solidaritas mekanik bertahan lebih lama dan tidak temporer (Ritzer 2016).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bongso Kulon, Kab. Gresik dengan subjek masyarakat Desa Bongso Kulon dengan berbagai keyakinan pemeluk agama yang ikut serta

dalam kegiatan sedekah bumi. Peneliti mengambil subjek tersebut dikarenakan memiliki kontribusi dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi: 1). Observasi dipalangan terkait dengan fenomena tentang makna penyelenggaraan tradisi sedekah bumi dan tradisi lainnya dengan menggunakan protokol kesehatan 2). Wawancara secara mendalam dengan informan melalui media platform WhatsApps dan telepon 3). Pada tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan beberapa rekaman wawancara yang dilakukan melalui whatsapp telepon, dan menggunakan beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Humaniora 2004).

Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. 1). Reduksi data, metode ini merupakan proses memilah data yang didapat ketika di lapangan, kemudian di rangkum menjadi bagian yang lebih rinci agar memudahkan peneliti mendapatkan makna dari data tersebut. Data yang didapatkan dari hasil wawancara kepada lima warga daerah Bongso Kulon. 2). Penyajian data, data yang sudah direduksi merupakan data yang sudah rinci dan jelas. Data tersebut akan dijelaskan melalui metode penyajian data. Penyajian data yang dipaparkan bersifat naratif atau deskriptif. Metode ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memahami seragkaian peristiwa atau alur yang terjadi dalam penelitian sehingga peneliti mampu melakukan tahap selanjutnya. 3). Penarikan kesimpulan, metode ini dilakukan dengan memahami makna terhadap data yang di kumpulkan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap. Kesimpulan awal yang dikemukakan merupakan kesimpulan sementara sehingga memerlukan bukti lain untuk menguatkannya. Pengumpulan data selanjutnya akan menghasilkan bukti – bukti baru yang dapat menguatkan atau merubah kesimpulan awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum

Disebuah desa di Kabupaten Gresik, Jawa Timur lebih tepatnya Desa bongso kulon yang cukup terkenal dengan hasil buminya yang melimpah seperti perkebunan dan sawah, walaupun Gresik juga maju akan bidang industrinya dimana banyak masyarakat mencari ladng pekerjaan . Meski demikian, dimana kota besar dan secara merata merupakan kaum millennial atau dalam pada zaman modern. Adapun demikian, Meskipun kita hidup di tengah kota industrial ini hendaknya kita mengetahui juga ragam-ragam atau tradisi-tradisi yang masih ada di Kabupaten Gresik ini yaitu salah satunya tradisi Sedekah desa yang terdapat di Desa Bongso Kulon Kecamatan Menganti, Kab. Gresik.

Di Desa Bongso Kuloan tradisi budaya yang bernama sedekah bumi (tegal desa) sudah tidak asing lagi masyarakat sana pasalnya kehadiran sedekah bumi sudah

diturunkan dari nenek moyangnya, dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan YME. Suasana Desa Bongso Kulon ini sangat kental yang mana tidak seperti desa lain pada umumnya, tegal desa (sedekah bumi) pada umumnya di rayakan ketika hari-hari besar seperti bulan suro, tegal desa sendiri memiliki tujuan yaitu untuk melestarikan kebudayaan asli desa tersebut dari nenek moyangnya, dan ada sebuah makam yang terletak tidak jauh dari kantor kelurahan konon katanya makam tersebut adalah nenek moyang dari desa tersebut atau sering disebut sebagai yang membat alas Desa Bongso Kulon

Tegal desa (sedekah desa) adalah dimana warga tersebut melakukan kegiatan besar-besaran karena rasa ucap syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kelimpahan atas keberkahan yang ia berikan dan telah memperlancar hasil tanamannya hingga panen. Apabila kebudayaan ini atau kebiasaan ini tidak dilakukan katanya akan terjadi bencana seperti gagal panen banyak hama yang menyerang pertanian para warga, sehingga mengalami kerugian yang sangat banyak, pada saat wawancara saya mendapat informasi bawah dulu pernah tidak melakukan tegal desa tersebut dan banyak pertanian yang gagal panen dan banyaknya pencurian di desa tersebut. Maka dari kejadian tersebut warga melakukan kebudayaan yang turun temurun agar tidak terjadi sesuatu yang di inginkan agar desanya tetap aman dan subur tanahnya. Di acara tegal desa selalu rame sehingga mengalahkan ramainya harir aya, atau hari besar islam dikarenakan juga terdapat berbagai suguhan tontonan didalamnya seperti wayang kulit, pengajian, okol, dan lain lain.

b. Bentuk Solidaritas Mekanik Masyarakat Desa Bongso Kulon

Durkheim mengemukakan bahwa solidaritas merupakan bentuk kekompakan pada suatu hubungan individu dan kelompok yang dikarenakan terdapat adanya perasaan percaya dan moral. Selain itu, Durkheim juga menjelaskan bahwa solidaritas terbentuk karena perubahan, yang dapat diartikan sebuah cara perubahan masyarakat bertahan, mengimplementasikan, dan bagaimana masyarakat melihat masyarakat lain sebagai bagian keharmonisan yang utuh.

Solidaritas organik merupakan ikatan kebersamaan yang dibangun dari sebuah perbedaan. Artinya, perbedaan didasarkan pada kenyataan setiap manusia memiliki tanggung jawab dan pekerjaan yang berbeda-beda. Sedangkan, solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang dibentuk melalui keterlibatan individu dan kelompok dalam kegiatan dan tanggung jawab yang sama. Solidaritas tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis, dan utuh, sehingga solidaritas mekanik bertahan lebih lama dan tidak temporer Solidaritas mekanik masyarakat Desa Bongso Kulon dapat dilihat melalui tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi melahirkan adanya suatu hubungan solidaritas mekanik bagi masyarakat Desa

Bongso Kulon.

Berikut uraian kondisi budaya solidaritas mekanik fungsi sosial sedekah bumi di Desa Bongso Kulon, Gresik :

1. Tujuan sedekah bumi

Sedekah Desa di Desa Bongso Kulon ini mempunyai tujuan yang mana ketika proses kegiatan berlangsung yang mana setiap tradisi itu sendiri merupak suatu bentuk simbol ataupun arti tersendiri sehingga menyebabkan proses tersebut berlangsung. Masyarakat Desa Bongso Kulon ini mempercayai bahwa tujuan pertamanya yaitu sebagai ungkapan atau bentuk syukur pada Tuhan YME, yang kedua merupakan suatu bentuk sumber keselamatan atau keberhan untuk Desa Bongso Kulon tersendiri.

2. Proses kegiatan sedekah bumi

Proses sedekah berlangsung dilakukan di Punden Desa Bongso kulon yang sebelahnya terdapat makam leluhurnya. Punden ini merupakan tempat yang di jaga kesakralannya oleh warga Desa Bongso Kulon. Karena dianggap sebagai tempat dimana nen moyang atau seseorang yang dipercaya dengan yang membat Desa Bongso Kulon dahulunya.

Sebenarnya sedekah desa sendiri juga banyak di Jawa timur ini namun cara dan proses nya ber beda – beda, serta namanya juga berbeda, yang membuat sedekah desa di Desa Bongso Kulon, kecamatan Menganti, Kab. Gresik ini yaitu pengadaan Tumpeng Besar yang mana mempunyai berat kurang lebih puluhan ton sayur-mayur, buah-buahan, serta jajanan pasar atau makanan tradisional. Selain itu, sayur sayuran, buah buahan, serta jajanan pasar ini dapat dibentuk menjadi burung garuda, ayam jago, dan lain sebagainya yang mana menjadi daya tarik yang melihatnya.

Didalam acara sedekah bumi (tegal desa) sangat banyak acara-acara yang menarik dan mempunyai daya keunikan tersendiri ,seperti makan bersama secara cbesar-besaraan yang mana terdapat tumpeng raksasa yang isinya hasil-hasil perkebunan, jajanan ndeso atau jajanan tradisional seperti lemper, jenang, ketan, tape, es. Didalam acara tegal selalu mengundang desa-desa lain dan juga mengundang tokoh Jawa timur yaitu ibu risma atau wakilnya yang ikut berpartisipasi dalam acara sedekah desa ini, adapun urutan rangkaian kegiatan sedekah desa yaitu dimulai dari malam jum'at sampai Kamis dengan puncak acara selama melakukan tegal desa yaitu pertunjukan seperti wayang kulit, okol, dan yang terakhir sebagai penutup adalah pengajian, okol sendiri adalah acara yang sangat tidak biasa atau sangat jarang di lakukan di Indonesia, okol adalah gulat yang di lakukan di sawah. Adapun Sejarahnya okol yaitu ketika ada seseorang yang menunggu kambing dan sapi yang dikembalanya melakuakn gulat

dengan mengandalkan kekuatan tubuh yang di lakukan di sawah, kegiatan ini berlangsung ketika ada seseorang yang sedang menunggu berkembala sapi dan kambing. yang mana sudah menjadi tradisi tiap tahunnya yang dilakukan oleh desa Bongso Kulon ini.

Sebenarnya sedekah desa sendiri juga banyak di Jawa Timur ini namun cara dan proses nya berbeda – beda, serta namanya juga berbeda, yang membuat sedekah desa di Desa Bongso Kulon, Kecamatan Menganti, Kab. Gresik ini yaitu pengadaan Tumpeng Besar yang mana mempunyai berat kurang lebih puluhan ton sayur-mayur, buah-buahan, serta jajanan pasar atau makanan tradisional. Selain itu, sayur sayuran, buah buahan, erta jajanan pasar ini dapat dibentuk menjadi burung garuda, ayam jago, dan lain sebagainya yang mana menjadi daya tarik yang melihatnya.

Banyak informan juga yang memberitahukan kepada kami bahwa kegiatan yang dilakukan saat kegiatan bersih desa berlangsung yaitu pertama menyiapkan bahan bahan yang digunakan untuk persembahan yang berbentuk Tumpeng. Tumpeng sendiri dalam Sedekah desa ini mempunyai 2 macam yaitu Tumpeng besar dan tumpeng kecil. Salah satu informan yang bernama ibu Sri Suryani juga mengatakan bahwa Tumpeng yang digunakan yaitu tumpeng besar dan kecil. Tumpeng besar ini terdiri dari Sayur-mayur, Buah-buahan, serta makanan-makanan lainnya yang digunakan untuk persembahan untuk roh nenek moyang yang bertempat di Punden Desa Bongso Kulon

Serta di setiap tahunnya warga Desa Bongso Kulon ini dimintai iuran atau sumbangan sebesar 300 ribu per rumah untuk membeli perlengkapan yang digunakan bersih desa tersebut. Dan dari sayur-mayur, buah-buahan, makanan lainnya itu dibentuk seperti membentuk burung garuda, ayam jago, dan lain sebagainya. Dan tumpeng besar tersebut dinaikkan di mobil untuk menuju Punden, setelah penyerahan dan proses ritual dilakukan tumpeng tersebut langsung di serbu oleh warga yang melihat proses sedekah desa tersebut. Adapun tumpeng kecil ini berbeda hal dari tumpeng yang besar jika tumpeng besar menjadi keroyokan warga lain dan tidak boleh kembali kepada warga masyarakat desa Bongs Kulon tumpeng kecil ini justru diberikan kepada warga itu sendiri siapa yang mau.

Namun, Sedekah desa ini juga mempunyai manfaat yaitu yang pertama adalah suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi kelimpahan hasil pertanian dan perkebunan desa Bongso Kulon, dan kedua yaitu sebagai wujud permintaan agar Desa Bongso Kulon aman, tentram, dan damai atau terhindar dari hal-hal yang negatif. Dan juga bentuk menghargai roh nenek moyang yang telah mendirikan atau memperjuangkan tanah di desa Bongso Kulon ini. Sekaligus, melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang lain seperti wayang kulit yang di era

modern ini jarang dipertontonkan, serta okol yang mana sanagat jarang juga di Indonesia terdapat gulat yang dilakukan di sawah ini.

Dengan berbagai macam budaya di Indonesia ini yang dapat kita pelajari yaitu bahwa kita harus menjunjung nilai luhur kebudayaan indonesia yang beraneka ragam ini yang mana Indonesia yang berbagai macam kebudayaan (*culture*) ini ikut telestarikan dan tidak menyusut karena berbagai macam budaya asing yang masuk di negara Indonesia ini. Dan sebaiknya kita memilah dan memilih budaya budaya asing yang masuk ke Indonesia ini yang dapat kebudayaan Indonesia tetap aman dan telestarikan seiring perkembangan zaman. Dengan adanya tradisi sedekah bumi membuat kerukunan semakin terlihat dan melekat dalam kegiatan sehari - hari pada masyarakat desa Bongso Kulon.

Beberapa informan juga memberikan informasi bahwa tidak hanya Sedekah desa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bongso Kulon ini juga memberi tahukan bahwa terdapat tradisi lain yaitu ketika ada orang yang mau hajatan pernikahan juga ada istilah nya yaitu melekan dimana itu juga merupakan tradisi yang dilakukan selama 3 hari sesudah dan setelah pernikahan berlangsung dengan tujuan yaitu untuk ikut menjaga harta benda yang dimiliki sekaligus menjalin silaturahmi dengan warga yang lain dan juga untuk menjaga keselamatan kedua mempelai. Partisipasi yang dilakukan masyarakat Bongso Kulon Dengan adanya melekan sangat antusias membuat acara melekan menjadi lebih seru tidak memandang dari agama yang dipeluk. Kegiatan yang dilakukan saat melekan tersebut yaitu hanya makan-makanan ringan, ngopi, dan berbincang-bincang sekaligus tukar pikiran dengan warga lain.

Adapun juga ada tradisi Okol dilakukan pada saat tegal deso yaitu seperti gulat yang mana dilakukan di atas panggung yang beralaskan tumpukan jerami, kedua pegulat tersebut wajib memakai udeng dan selendang yang dipakaikan oleh panitia. Ketika salah satu menang dan lawan jatuh pemenang mendapatkan uang sebesar RP.100.000 dan yang kalah mendapatkan kaos dan rokok 1pack. untuk mengadu siapa yang kuat dan yang lemah yang mana konon katanya dilakukan saat orang orang menunggu kembala sapi dan kambingnya.

3. Nilai kerukunan dalam tradisi sedekah bumi antar umat bergama

Nilai-nilai dan norma sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat Desa Bongso Kulon membuktikan dengan adanya sedekah bumi masyarakat semakin erat saling tolong menolong, gotong royong dan juga keikutsertaan masyarakat semakin di junjung tinggi, meskipun dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut masyarakat harus mengeluarkan modal namun hal itu sama sekali bukan menjadi beban dan persoalan karena kegiatan tradisi yang diadakan dalam satu tahun sekali merupakan kegiatan leluhur yang harus dilestarikan. Dengan menekankan pada nilai kebersamaan

dan kekeluargaan, masyarakat Desa Bongso Kulon dapat saling percaya satu sama lain.

Dalam hal ini rasa percaya itu tumbuh dan mengikat antar individu dan menjadikan terjalannya sebuah kerjasama yang masih berjalan hingga sekarang. Bekerjasama dalam kegiatan sedekah bumi juga bagian dari adanya rasa percaya yang dipupuk oleh masyarakat Desa Bongso Kulon supaya dapat menjalin hubungan dan tetap menjaga tali persaudaraan diantara mereka. Hubungan timbal balik yang terjalin adalah bagian dari adanya sebuah kepercayaan satu sama lain yang notabene memiliki agama yang berbeda-beda. Namun hal tersebut tidak ada sama sekali.

Masyarakat Desa Bongso Kulon menekankan pada kehidupan bergotong royong, bukan hanya ketika kegiatan sedekah bumi, melainkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengesampingkan agama yang dipeluk dari tiap individu. Interaksi sosial yang melibatkan dari beberapa pihak dari muslim maupun non muslim. Dari rangkaian kegiatan sedekah bumi tersebut menunjukkan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa Bongso Kulon, hal tersebut ditunjukkan dengan bahu membahu meramaikan, memeriahkan kegiatan sedekah bumi, seperti bersih-bersih makam, membangun fasilitas yang di butuhkan untuk sekeliling, pertunjukkan wayang.

KESIMPULAN

Desa Bongso Kulon memiliki masyarakat majemuk dengan berbagai agama yang dipeluk antar umat islam dan hindu. Selain itu, terdapat tradisi yang ada di desa Bongso Kulon sampai sekarang dilestarikan yakni kegiatan tradisi sedekah bumi. Kegiatan sedekah bumi sendiri diturunkan oleh nenek moyang yang membabat desa tersebut dengan tujuan dilakukannya sedekah bumi tidak lain sebagai ucapan rasa syukur terhadap hasil bumi seperti pertanian, perkebunan, dan desa Bongso Kulon terhindar dari bencana. Terdapat juga proses kegiatan sedekah bumi yaitu sehari sebelum acara kegiatan sedekah bumi yaitu membersihkan makam leluhur (punden). Acara puncak sedekah bumi menyerahkan hasil bumi pertanian, perkebunan yang nantinya dikembalikan kepada masyarakat setempat dan ada kegiatan seperti sekeliling, dan malamnya dilakukan adanya tontonan wayang atau ludruk.

Dengan adanya sedekah bumi membuat masyarakat Desa Bongso Kulon menjadikan individu yang memiliki rasa tolong menolong, gotong royong dan bekerja sama dalam kegiatan sedekah bumi. Meskipun perbedaan agama yang dipeluk dari tiap individu tapi ketika ada kegiatan sedekah bumi hal itu di kesampingkan yang utama ialah untuk memeriahkan, menyerukan sedekah bumi yang menyebabkan kebiasaan tersebut dijadikan dalam kegiatan sehari-hari dalam masyarakat Desa Bongso Kulon.

Menurut Emile Durkheim, dari tujuan tradisi sedekah bumi, rangkaian kegiatan

sedekah bumi, dan nilai-nilai kerukunan dalam tradisi sedekah bumi antar umat bergamatersebut merupakan solidaritas mekanik. Solidaritas organik merupakan ikatan kebersamaan yang dibangun dari sebuah perbedaan. Artinya, perbedaan didasarkan pada kenyataan setiap manusia memiliki tanggung jawab dan pekerjaan yang berbeda-beda. Sedangkan, solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang dibentuk melalui keterlibatan individu dan kelompok dalam kegiatan dan tanggung jawab yang sama. Solidaritas tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis, dan utuh, sehingga solidaritas mekanik bertahan lebih lama dan tidak temporer

Solidaritas terbentuk karena perubahan, yang dapat diartikan sebuah cara perubahan masyarakat bertahan, mengimplementasikan, dan bagaimana masyarakat melihat masyarakat lain sebagai bagian keharmonisan yang utuh. Sehingga, dengan adanya kegiatan tradisi sedekah bumi dapat membangun interaksi berkomunikasi antar umat beragama Islam maupun non Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, Nisa Fitri. 2017. "Perancangan Griya Seni Dan Budaya Terakota Di Trawas Mojokerto." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689-99.
- Hakim Moh, Nur. 2013. "Islam Tradisional Dan Reformasi Pragtisme." *Islam Tradisiional Dan Reformasi Pragtisme* 29.
- Hum, Dony Pratidana S., Bima Agus, and Setyawan S. Iip. 2018. "Solidaritas Antar Umat Beragama." *Fti Umn* 53(9):1-15.
- Humaniora. 2004. "MEMAHAMI METODE KUALITATIF." *Elektrosvyaz* 9(5):26.
- Issn, Jurnal Studi Agama-agama. 2017. "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." 7(2):267-96.
- Maeyulisari, Mita. 2020. "Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kalitangjang Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas."
- Maiti and Bidinger. 1981. "Solidaritas Masyarakat Beragama Islam Dengan Beragama Hindu Di Desa Bongso Wetan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689-99.
- Mustolehudin. 2014. "Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul Dan Sedekah Bumi Di Gresik."
- Ritzer, George. 2016. *Teori Sosiologi*. Januari 20. edited by I. R. Muzir. Jakarta: kreasi wacana.

Rusdah, Utia. 2018. "Tradisi Babarit Di Desa Nagrak Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran."

Sari, Devi Anita. 2020. "Memperekat Toleransi Antar Umat Beragama Di Atas 'Desa Keberagaman.'" 08(1).